Budaya Nongkrong, Ruang Sosial, dan Pembentukan Identitas Mahasiswa TV Film Angkatan 2024 di ISI Padang Panjang

Aysah Zakia Utami[1], Suci Rahmadhani[2], Basyarul Aziz[3]

[123]Antropologi Budaya Institut Seni Indonesia Padang Panjang

[1]zaaaaysah@gmail.com, [2]sucirahma103003@gmail.com, [3]abasyarul@gmail.com

ABSTRACT

Hanging out culture is a form of social activity that has developed among university students as part of the urban lifestyle. In a university environment, hanging out activities not only serve as a way to fill free time but also serve as a social space that allows for interaction, information exchange, solidarity building, and the formation of group identity. This study aims to examine the hanging out culture among students in the Television and Film Study Program at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Padangpanjang, class of 2024, and to analyze the role of this activity in the process of student identity formation. The study used qualitative methods with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation of TV and Film students from the class of 2024 who actively hang out in the food court of the Faculty of Film and Digital Recording Arts (FFSRD) and the campus grounds. The data obtained were analyzed by identifying interaction patterns, habits, and shared experiences that emerge during these hangouts, then interpreted using Damsar's social space theory.

The results indicate that hanging out culture has become an integral part of the social life of TV and Film students at ISI Padangpanjang. This activity not only serves as a means of recreation and release from boredom after lectures, but also serves as a medium for building social relationships, strengthening solidarity, exchanging academic information, and discussing various matters related to the world of film and audiovisual production. Repeated interactions in the hangout space generate a strong sense of togetherness and form a collective identity as "TV Film kids." This study shows that the FFSRD food court and the area around the field function as social spaces that play an important role in the process of student identity formation. Thus, the hangout culture not only has a social function but also contributes to the formation of group identity on campus.

Keywords: Hanging out culture, social space, student identity, TV Film students, ISI Padang Panjang.

ABSTRAK

Budaya nongkrong merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang berkembang di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari gaya hidup perkotaan. Dalam lingkungan perguruan tinggi, aktivitas nongkrong tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengisi waktu luang, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran informasi, pembentukan solidaritas, serta pembentukan identitas kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya nongkrong di kalangan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang angkatan 2024 serta menganalisis peran aktivitas tersebut dalam proses pembentukan identitas mahasiswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa TV Film angkatan 2024 yang aktif melakukan aktivitas nongkrong di food court Fakultas Film dan Seni Rekam Digital (FFSRD) serta area pinggiran lapangan kampus. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengidentifikasi pola interaksi, kebiasaan, dan pengalaman bersama yang muncul dalam aktivitas nongkrong, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori ruang sosial Damsar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya nongkrong telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mahasiswa TV Film ISI Padangpanjang. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi dan pelepas kejenuhan setelah perkuliahan, tetapi juga menjadi media untuk membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas, bertukar informasi akademik, serta mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan dunia perfilman dan produksi audiovisual. Interaksi yang berlangsung secara berulang dalam ruang nongkrong menghasilkan rasa kebersamaan yang kuat dan membentuk identitas kolektif sebagai "anak TV Film". Penelitian ini menunjukkan bahwa food court FFSRD dan area pinggiran lapangan berfungsi sebagai ruang sosial yang berperan penting dalam proses pembentukan identitas mahasiswa. Dengan demikian, budaya nongkrong tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas kelompok di lingkungan kampus.

Kata Kunci: *Budaya nongkrong, ruang sosial, identitas mahasiswa, mahasiswa TV Film, ISI Padangpanjang.*

A. Pendahuluan

Perkembangan kehidupan masyarakat perkotaan telah melahirkan berbagai bentuk gaya hidup (urban lifestyle) yang menjadi bagian dari aktivitas sosial sehari-hari. Dalam kajian antropologi perkotaan, kota tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi dan pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya untuk membangun relasi dan identitas sosial. Kehidupan perkotaan yang dinamis mendorong munculnya berbagai praktik budaya baru, salah satunya adalah budaya nongkrong yang banyak ditemukan di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa.

Budaya nongkrong merupakan aktivitas berkumpul secara informal yang dilakukan individu atau kelompok dalam suatu ruang tertentu untuk berinteraksi, bertukar informasi, membangun relasi sosial, maupun menghabiskan waktu luang bersama. Menurut Damsar (2011), ruang sosial merupakan arena tempat berlangsungnya interaksi antarmanusia yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial, solidaritas, dan identitas kelompok. Dalam konteks mahasiswa, aktivitas nongkrong tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk membangun jaringan pertemanan, berbagi pengalaman akademik, serta membentuk rasa kebersamaan dalam suatu kelompok sosial.

Fenomena budaya nongkrong telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ruang-ruang nongkrong mahasiswa seringkali berkembang menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial yang intens. Penelitian Putra (2021) menemukan bahwa aktivitas nongkrong mahasiswa berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas antar mahasiswa di lingkungan kampus. Sementara itu, Rahmadani (2022) menjelaskan bahwa budaya nongkrong mahasiswa seni tidak

hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga berfungsi sebagai ruang ekspresi sosial dan pertukaran ide kreatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar kegiatan mengisi waktu luang.

Sebagai salah satu institusi pendidikan seni di Sumatera Barat, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang memiliki lingkungan sosial yang unik karena dihuni oleh mahasiswa dengan latar belakang seni yang beragam. Salah satu kelompok mahasiswa yang aktif memanfaatkan ruang-ruang nongkrong kampus adalah mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2024. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2026, ditemukan bahwa food court Fakultas Film dan Seni Rekam Digital (FFSRD) serta area pinggiran lapangan kampus menjadi lokasi yang paling sering digunakan mahasiswa TV Film untuk berkumpul setelah perkuliahan berlangsung. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya berupa percakapan santai, tetapi juga diskusi tugas, berbagi pengalaman produksi film, bertukar informasi akademik, hingga membangun kerja sama dalam berbagai kegiatan kampus.

Menariknya, budaya nongkrong yang berkembang di kalangan mahasiswa TV Film memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kelompok mahasiswa lainnya. Topik pembicaraan yang sering berkaitan dengan dunia perfilman, produksi audio visual, pengalaman syuting, penggunaan kamera, hingga proses kreatif pembuatan film menunjukkan adanya pola interaksi yang khas. Aktivitas yang dilakukan secara berulang tersebut secara tidak langsung membentuk identitas kolektif sebagai “anak TV Film” yang dikenali melalui kebiasaan, gaya komunikasi, serta pengalaman bersama yang mereka miliki.

Meskipun penelitian mengenai budaya nongkrong mahasiswa telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti fungsi nongkrong sebagai sarana interaksi sosial dan pembentukan solidaritas kelompok. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara budaya nongkrong dan

pembentukan identitas mahasiswa pada lingkungan pendidikan seni, khususnya mahasiswa Televisi dan Film ISI Padangpanjang, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana ruang-ruang nongkrong di lingkungan kampus berperan dalam proses pembentukan identitas sosial mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana budaya nongkrong mahasiswa TV Film ISI Padangpanjang angkatan 2024 berlangsung dalam kehidupan kampus sehari-hari, dan (2) bagaimana budaya nongkrong tersebut berperan dalam proses pembentukan identitas mahasiswa TV Film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi perkotaan, khususnya mengenai hubungan antara ruang sosial, gaya hidup mahasiswa, dan pembentukan identitas kelompok di lingkungan perguruan tinggi seni.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus untuk melihat secara langsung bagaimana budaya nongkrong mahasiswa TV Film ISI Padangpanjang angkatan 2024 berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami aktivitas, interaksi, dan kebiasaan mahasiswa saat berada di ruang nongkrong kampus. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara langsung melalui pengamatan dan interaksi di lapangan (Moleong, 2018:6).

Penelitian dilakukan di food court FFSRD dan area pinggiran lapangan ISI Padangpanjang. Kedua tempat tersebut dipilih karena menjadi lokasi yang paling sering digunakan mahasiswa TV Film angkatan 2024 untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama. Di tempat tersebut mahasiswa biasanya berdiskusi, bercanda, membahas tugas kuliah,

hingga berbicara mengenai produksi film dan kegiatan kampus lainnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa TV Film ISI Padangpanjang angkatan 2024 yang aktif melakukan aktivitas nongkrong di lingkungan kampus. Penelitian lebih difokuskan pada bagaimana mahasiswa membangun hubungan sosial melalui kebiasaan nongkrong serta bagaimana ruang nongkrong tersebut memengaruhi kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas mahasiswa di food court FFSRD dan area pinggiran lapangan. Peneliti melihat bagaimana mahasiswa berinteraksi, pola komunikasi yang muncul, serta kebiasaan yang dilakukan saat nongkrong. Wawancara dilakukan kepada beberapa mahasiswa TV Film angkatan 2024 untuk mengetahui pandangan mereka mengenai budaya nongkrong di lingkungan kampus. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas nongkrong mahasiswa.

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya agar data yang diperoleh lebih mendalam (Sugiyono, 2019:225). Selain itu, Yusuf juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan kondisi yang terjadi di lapangan (Yusuf, 2017:43). Karena itu, metode kualitatif dianggap sesuai untuk melihat kehidupan sosial mahasiswa TV Film dalam aktivitas nongkrong sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori ruang sosial dari Damsar sebagai teori utama dalam pembahasan. Damsar menjelaskan bahwa ruang sosial merupakan tempat berlangsungnya interaksi sosial antarindividu dalam kehidupan sehari-hari (Damsar, 2011:67). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana food court FFSRD dan area pinggiran lapangan tidak hanya menjadi tempat

berkumpul biasa, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat mahasiswa TV Film membangun relasi dan kedekatan antarsesama mahasiswa.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan cara memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, lalu menghubungkannya dengan teori ruang sosial yang digunakan. Dari proses tersebut peneliti mencoba melihat bagaimana budaya nongkrong mahasiswa TV Film ISI Padangpanjang angkatan 2024 dapat membentuk hubungan sosial dan identitas kelompok di lingkungan kampus

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Budaya Nongkrong Mahasiswa TV Film ISI Padangpanjang Angkatan 2024

Budaya nongkrong telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa Program Studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang angkatan 2024. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas ini paling sering dilakukan di food court Fakultas Film dan Seni Rekam Digital (FFSRD) serta area pinggiran lapangan kampus. Kedua lokasi tersebut menjadi tempat berkumpul mahasiswa setelah perkuliahan maupun setelah menyelesaikan kegiatan produksi.

Mahasiswa umumnya datang secara berkelompok dan menghabiskan waktu dengan berbagai aktivitas, seperti berbincang santai, berdiskusi mengenai tugas kuliah, berbagi pengalaman produksi film, bermain musik, hingga sekadar beristirahat setelah menjalani aktivitas akademik. Intensitas pertemuan yang tinggi menjadikan ruang nongkrong sebagai tempat yang penting dalam kehidupan sosial mahasiswa.

Ilham, salah seorang mahasiswa TV Film angkatan 2024, menjelaskan:

> *"Kalau habis kuliah langsung pulang malah jarang sih. Paling duduk dulu di food court, nanti satu-satu datang. Kadang ngobrol santai, tapi kadang juga bahas tugas." (Wawancara, 12 Mei 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas

nongkrong tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan rekreatif, tetapi juga menjadi ruang untuk bertukar informasi dan memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa.

Menurut Damsar (2011), ruang sosial merupakan arena yang memungkinkan individu melakukan interaksi dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, food court FFSRD dan area pinggiran lapangan berfungsi sebagai ruang sosial yang memfasilitasi terbentuknya relasi antar mahasiswa TV Film.

2. Lifestyle Mahasiswa TV Film dalam Ruang Nongkrong

Aktivitas nongkrong yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya pola gaya hidup (lifestyle) yang berkembang di kalangan mahasiswa TV Film. Kehadiran mahasiswa di ruang nongkrong tidak hanya didorong oleh kebutuhan untuk bersantai, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sosial yang memperkuat hubungan pertemanan dan kerja sama akademik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa topik pembicaraan mahasiswa umumnya berkaitan dengan dunia perfilman, seperti proses produksi, teknik pengambilan gambar, pengalaman syuting, penyuntingan video, hingga diskusi mengenai film-film terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong turut menjadi sarana pertukaran pengetahuan di luar ruang kelas.

Cici menjelaskan:

> *"Aku malah lebih dekat sama anak-anak pas nongkrong dibanding di kelas. Soalnya kalau di kelas kan fokus belajar, kalau nongkrong lebih bebas cerita." (Wawancara, 14 Mei 2026).*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang nongkrong memiliki fungsi sosial yang berbeda dengan ruang kelas. Jika ruang kelas berorientasi pada kegiatan akademik formal, maka ruang nongkrong menjadi ruang informal yang memungkinkan mahasiswa membangun kedekatan emosional dan memperluas jaringan sosial.

3. Proses Pembentukan Identitas Mahasiswa TV Film

Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas nongkrong menjadi salah satu faktor yang mendorong terbentuknya identitas sosial mahasiswa TV Film. Melalui pertemuan yang berulang, mahasiswa mulai mengenal karakter, kebiasaan, dan pengalaman satu sama lain.

Kedekatan yang terbangun melalui aktivitas tersebut menghasilkan rasa saling memiliki di antara anggota kelompok. Selain itu, berbagai pengalaman akademik yang dijalani bersama, seperti proses produksi film, tugas kelompok, dan kegiatan organisasi, semakin memperkuat hubungan sosial yang telah terbentuk.

Menurut Soekanto (2013), interaksi sosial merupakan syarat utama terbentuknya kehidupan bersama dalam suatu kelompok sosial. Semakin intens interaksi yang terjadi, semakin besar pula peluang terbentuknya solidaritas dan identitas kelompok.

4. Pembentukan Identitas Kolektif "Anak TV Film"

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa TV Film memiliki berbagai karakteristik yang membedakan mereka dari kelompok mahasiswa lainnya. Karakteristik tersebut terlihat dari pola komunikasi, penggunaan istilah-istilah perfilman, cara bercanda, hingga topik pembicaraan yang dominan berkaitan dengan dunia produksi audiovisual.

Rendy menjelaskan:

> *"Kalau udah kumpul pasti ada aja yang bahas film. Entah ngomongin scene, kamera, atau cerita pas syuting kemarin. Jadinya nyambung terus." (Wawancara, 15 Mei 2026).*

Kebiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk identitas kolektif sebagai "anak TV Film". Identitas ini muncul karena adanya pengalaman, aktivitas, dan minat yang sama yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2021) yang

menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong mahasiswa berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas kelompok di lingkungan kampus. Namun, penelitian ini menemukan bahwa budaya nongkrong tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas kolektif mahasiswa TV Film. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, mahasiswa mengembangkan rasa kebersamaan yang kemudian membentuk identitas kelompok yang khas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Rahmadani (2022) yang menjelaskan bahwa budaya nongkrong mahasiswa seni dapat menjadi ruang ekspresi sosial dan pertukaran ide kreatif. Dalam konteks mahasiswa TV Film ISI Padangpanjang, ruang nongkrong tidak hanya menjadi tempat berbagi ide kreatif, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran informal yang memungkinkan mahasiswa saling bertukar pengalaman mengenai produksi film, proses syuting, dan berbagai aktivitas akademik lainnya.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh suatu kelompok dapat berkembang menjadi bagian dari budaya kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, budaya nongkrong menjadi media yang memperkuat identitas mahasiswa TV Film melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

5. Hasil Pembentukan Identitas dalam Ruang Sosial Kampus

Pembentukan identitas mahasiswa TV Film melalui budaya nongkrong menghasilkan beberapa dampak sosial yang terlihat dalam kehidupan kampus. Pertama, munculnya rasa solidaritas yang kuat antarmahasiswa. Kedua, terbentuknya jaringan pertemanan yang lebih luas. Ketiga, berkembangnya rasa memiliki (sense of belonging) terhadap kelompok mahasiswa TV Film.

Selain itu, aktivitas nongkrong juga menjadi sarana untuk mengurangi tekanan akademik yang muncul akibat padatnya kegiatan perkuliahan dan produksi film.

Sasa mengatakan:

> *"Kalau habis revisi atau syuting biasanya kepala udah penuh. Jadi nongkrong dulu biar agak santai, sekalian ketemu kawan-kawan." (Wawancara, 16 Mei 2026).*

Temuan ini menunjukkan bahwa ruang nongkrong memiliki fungsi sosial dan emosional bagi mahasiswa. Melalui interaksi yang berlangsung di dalamnya, mahasiswa tidak hanya membangun hubungan sosial, tetapi juga membentuk identitas kelompok yang memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan kampus.

Secara keseluruhan, teori ruang sosial Damsar relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana food court FFSRD dan area pinggiran lapangan berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi, pembentukan solidaritas, dan konstruksi identitas mahasiswa TV Film ISI Padangpanjang angkatan 2024.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya nongkrong telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mahasiswa Program Studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang angkatan 2024. Aktivitas nongkrong tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi dan mengisi waktu luang, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun hubungan sosial, bertukar informasi akademik, serta memperkuat solidaritas antar sesama mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara berulang dalam ruang nongkrong berperan dalam proses pembentukan identitas mahasiswa TV Film. Kesamaan minat terhadap dunia perfilman, pengalaman akademik yang dijalani bersama, pola komunikasi yang khas, serta kebiasaan berkumpul secara rutin mendorong terbentuknya identitas kolektif sebagai “anak TV Film”. Identitas tersebut tercermin melalui cara mahasiswa berinteraksi, topik pembicaraan yang dominan berkaitan dengan dunia produksi audiovisual, serta munculnya rasa memiliki terhadap kelompok mereka.

Berdasarkan temuan penelitian, teori ruang sosial Damsar relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana ruang-ruang nongkrong di lingkungan kampus berfungsi sebagai arena interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi sosial, solidaritas, dan identitas kelompok. Dengan demikian, budaya nongkrong tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas santai, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi seni.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Program Studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang diharapkan dapat memanfaatkan budaya nongkrong sebagai ruang yang produktif untuk bertukar ide, memperluas wawasan, mengembangkan kreativitas, serta memperkuat kerja sama dalam kegiatan akademik maupun produksi film.

Pihak kampus diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan ruang-ruang sosial yang nyaman, aman, dan inklusif sebagai sarana interaksi mahasiswa. Keberadaan ruang sosial yang memadai dapat mendukung terbentuknya lingkungan akademik yang kondusif sekaligus memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antar mahasiswa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji budaya nongkrong dari perspektif yang lebih luas, seperti pengaruh media sosial terhadap pola interaksi mahasiswa, hubungan antara budaya nongkrong dan kreativitas mahasiswa seni, serta proses pembentukan identitas pada komunitas mahasiswa dari program studi yang berbeda. Kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai dinamika kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

ziz, B. (2022). Transformation and Continuity: An Environmental Anthropology Study on the

Digitalization Process by Kelompok Pengawas (POKMASWAS) Taman Kili-Kili Sea Turtle Conservation in Trenggalek. *Megafury*

Apriandhini, SH, MH Chair of 4th OSC, *131*.

Aziz, B. (2025). Identitas Budaya di Era Digital. *Globalisasi Dan Indentitas Budaya*, 114-24.

Aziz, B., Resiana, A., & Sukmani, K. N. A. (2025). From the Jungle to Social Media: Exploring the Phenomenon of" Celebrity" Elephants in Tesso Nilo National Park. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *7*(1), 59-76.

Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2018). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Putra, R. (2021). "Interaksi Sosial Mahasiswa di Ruang Nongkrong Kampus". *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 40–48.

Rahmadani, S. (2022). "Budaya Nongkrong Mahasiswa Seni sebagai Ruang Ekspresi Sosial". *Jurnal Kajian Budaya*, 4(1), 55–63.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B. (2017). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.